

KAJIAN - KAJIAN

Pada tahun 2019, BAPPEDA melaksanakan 6 (enam) kajian yang merupakan usulan dari perangkat daerah, dengan hasil pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Judul Kajian : Action Plan Penerapan Teknologi Tepat Guna Bidang Pertanian
Hasil :
 1. Kondisi pertanian cabai rawit di Kabupaten Blitar dalam dua tahun terakhir apabila dilihat sisi produktivitas mengalami penurunan tahun 2017 sebesar 67,41 kw/ha sedangkan tahun 2018 produktivitasnya hanya mencapai 63,74 kw/ha. Puncak produksi tertinggi cabai rawit di Kabupaten Blitar terjadi pada bulan Mei, akan tetapi pada bulan tersebut juga harga cabai rawit sangat rendah yaitu sebesar Rp 13.000/kg. Sedangkan produksi terendah cabai rawit ialah pada bulan Desember, namun pada bulan tersebut harga cabai rawit tergolong tinggi mencapai Rp. 30.000/kg. Saluran pemasaran cabai rawit di Kabupaten Blitar ialah mulai dari petani, pedagang pengumpul desa, pedagang besar, pedagang pengecer dan yang terakhir konsumen akhir.
 2. Kendala pengelolaan komoditas cabai rawit di Kabupaten Blitar ialah kendala dalam pembibitan yaitu kurang selektifnya petani dalam pemilihan bibit; kendala irigasi yaitu kebutuhan air yang kurang untuk pengelolaan lahan cabai, dan kualitas air yang digunakan kurang bagus; kendala hama penyakit tanaman; kendala kesuburan tanah, akibat pengelolaan tanah yang terus-menerus; dan fluktuasi harga cabai dimana saat produksi banyak harganya cenderung menurun.
 3. Teknologi tepat guna yang diusulkan dalam penanggulangan permasalahan yang dihadapi petani ialah teknologi pembuatan asap cair. Hal ini karena asap cair dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas tanah, pengusir serangga, dan pembunuh hama tanaman. Pembuatan asap cair ini berbahan baku limbah pertanian sehingga mudah diaplikasikan oleh petani. Proses pembuatan asap cair juga menghasilkan produk sampingan yaitu briket arang yang bisa dijual atau dimanfaatkan untuk kegiatan yang lain. Diharapkan dengan pemanfaatan teknologi

pembuatan asap cair dapat mengganggu hama penyakit tanaman cabai sekaligus menambah pendapatan petani apabila produk asap cair ini dikomersilkan.

Rekomendasi :

- a. Dilakukan sosialisasi dan diseminasi penggunaan alat pembuat asap cair untuk petani cabai di Kabupaten Blitar, agar dapat diterapkan secara luas.
 - b. Dinas Pertanian dan Pangan serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Blitar agar melakukan perencanaan produksi dan peramalan harga komoditi cabai di periode sebelumnya.
 - c. Dinas Pertanian dan Pangan diharapkan untuk membantu mengevaluasi tentang tata cara budidaya dan perawatan tanaman cabai rawit di Kabupaten Blitar berdasarkan kondisi yang ada, mulai dari pembenihan, dan khususnya tentang pertanahan, sehingga selanjutnya bisa menerapkan *Good Agriculture Practice* tanaman cabai.
 - d. Dinas Koperasi dan UMKM membantu memfasilitasi petani yang tertarik untuk mengembangkan asap cair melalui pelatihan manajemen usaha untuk rintisan pembuatan asap cair.
2. Judul Kajian : Kajian Sistem Pengelolaan Destinasi Pariwisata di Kabupaten Blitar
Hasil :

Secara umum setiap kawasan wisata terdapat beberapa destinasi yang melibatkan beberapa pihak. Kondisi yang dihadapi Kabupaten Blitar diantaranya:

- a. Belum adanya *leader* atau manajer yang mengkoordinir lembaga-lembaga dan pihak-pihak yang berkepentingan pada masing-masing destinasi wisata;
- b. Perlunya mengetahui pangsa pasar yang sesungguhnya dan pasar potensial yang dituju. Pangsa pasar pariwisata mencakup Kabupaten Blitar dan daerah sekitar Blitar yaitu Tulungagung, Malang, Kota Blitar, Nganjuk dan Kediri.
- c. Secara umum wisatawan kurang merasakan gambaran tentang objek wisata yang ada di Blitar.

Rekomendasi

1. Secara periodik, perlu dilakukan evaluasi atau survey kepuasan terhadap kondisi di masing-masing destinasi pariwisata, untuk mengetahui keinginan atau ekspektasi pengunjung sehingga pengelola dapat mengakomodir amenities yang dibutuhkan di destinasi tersebut dan meningkatkan daya jual kawasan wisata;
2. Diperlukan *leader* untuk melaksanakan fungsi manajerial mulai dari perencanaan, mengkoordinir lembaga-lembaga yang ada di kawasan tersebut;

3. Melakukan *quick survey* agar tahu permintaan pasar, mengkoordinasikan antar pelaku secara intern di kawasan wisata, membuka akses komunikasi dan kerja sama dengan pihak eksternal dan melakukan inovasi baru;
 4. Tidak melupakan promosi *offline* yaitu menangkap wisatawan dari Makam Bung Karno dan juga menggencarkan promosi online melalui youtuber dan selebgram;
 5. Membuat paket wisata, misalnya *one day tour* masih menjadi pilihan menarik tentunya dengan menggandeng agen *tour and travel*; dan
 6. Memastikan kesiapan tempat wisata, mencakup *attraction, amenity, acomodation, dan ancillary*.
3. Judul Kajian : Kajian Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Blitar

Hasil :

Kabupaten Blitar merupakan kabupaten yang tercatat sebagai salah satu kawasan yang strategis dan mempunyai perkembangan yang cukup dinamis. Salah satu upaya pengembangan wisata yang ada di kabupaten Blitar yakni dengan memanfaatkan desa-desa yang ada di kabupaten Blitar menjadi desa wisata yang memiliki keunikan dan kekhasan pada desa-desa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam kajian pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata yang ada di Kabupaten Blitar maka dapat disimpulkan:

1. Existing desa wisata sampel ditunjukkan oleh 4A yang dimiliki yakni *Attraction* (daya tarik), *Accesability* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas), *Ancillary* (kelembagaan). Masing-masing memiliki daya tarik tersendiri mulai dari wisata keluarga, wisata alam (hutan dan pantai), wisata edukasi (peternakan dan pertanian/budidaya), wisata seni dan budaya, bumi perkemahan, area outbond, dan wisata toga/herbal. Dalam aksesibilitas yang dimiliki desa wisata juga beragam, terdapat beberapa akses jalan yang mudah ditempuh oleh kendaraan pribadi namun masih kurang papan petunjuk jalan menuju desa wisata meskipun beberapa desa wisata yang sudah dengan mudah ditemukan di *google maps*. Beberapa fasilitas juga disediakan oleh desa wisata seperti *homestay*, MCK, tempat makan, musholla, parkir, *sound system*, tim medis, *safety kid*, penerangan, tenda, gazebo, tempat parkir, dan aula untuk berkumpul wisatawan. Dalam pengembangannya, desa wisata juga dinaungi dan dijalankan oleh beberapa kelembagaan yang berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata diantaranya pokdarwis (kelompok sadar wisata), pemerintah desa, BUMDes, Pehutani, Perangkat Daerah terkait di Kabupaten Blitar (Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perdagangan, Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan dan Dinas Pariwisata), LMDH, Karang taruna, dan LPMD.

2. Permasalahan yang dihadapi oleh beberapa desa wisata cukup beragam. Secara keseluruhan masalah krusial yang dihadapi yaitu infrastruktur dan sarana prasarana yang belum memadai, faktor permodalan atau minimnya dana untuk pengelolaan desa wisata, SDM yang belum berkualitas dan memadai dalam pengembangan desa wisata, inovasi pengembangan desa wisata yang kurang, serta masyarakat yang kurang bersinergi dalam mengembangkan potensi wisata. Kebutuhan prioritas dari desa wisata tersebut secara umum yakni pembangunan infrastruktur dan sarpras, upaya peningkatan SDM agar berdaya dan berbagai pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan desa wisata dan dukungan pendanaan untuk pengelolaan desa wisata
3. Keterlibatan dari pemangku kepentingan yang ada di desa wisata masing-masing kurang lebih sudah menunjukkan bentuk keterlibatannya mulai dari penyediaan fasilitas wisata, menjadi fasilitator dalam pengembangan desa wisata, sebagai pengelola aktif di desa wisata, melakukan promosi dan publikasi desa wisata hingga memberikan dukungan baik secara material maupun non material.
4. Dalam rencana aksi pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan desa wisata di Kabupaten Blitar terdapat 3 kategori pemberdayaan yakni *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Aksi pemberdayaan pada kategori *enabling* dilakukan dengan penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli atau "melek" wisata dan pembentukan satu visi seluruh pemangku kepentingan,
5. Desa wisata sampel, yaitu desa wisata turi putih dan desa wisata sawentar, apabila dikategorikan, maka masih pada kategori *enabling*. Kategori *empowering* di tahap awal diidentifikasi di Desa Wisata Kemirigede Gogoniti sedangkan pada tahap lanjutan adalah Desa Wisata Semen Puspo Jagad, Desa Wisata Serang dan Desa Wisata Karangsono.

Rekomendasi:

- a. Melakukan pengkategorian pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan potensi desa wisata, sehingga proses pentahapan pemberdayaan masyarakat dapat lebih terarah.
- b. Melakukan pengembangan SDM pada masyarakat di desa wisata melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan bimbingan teknis.
- c. Melalui pelatihan sector ekonomi kreatif, misalnya pembuatan cinderamata dan oleh-oleh khas, serta pengemasan berunsur kearifan lokal untuk peluang wisata baru yang melibatkan masyarakat.
- d. Pengembangan infrastruktur yang dapat menunjang kegiatan pengelolaan desa wisata (perbaikan dan peningkatan aksesibilitas dan amenities).

- e. Dukungan pemerintah daerah melalui program kelembagaan dengan musyawarah/rembug desa tentang pengembangan desa wisata serta adanya mediasi konflik antar pemangku kepentingan yang masih terjadi di desa wisata.

4. Judul Kajian : Kajian Kolaborasi Masyarakat, Swasta Dan Pemerintah Dalam Upaya Pengelolaan RTH di Kabupaten Blitar

Hasil :

1. Penyelenggaraan program untuk memenuhi RTH perlu dilakukan dengan mempertimbangkan partisipasi dari pihak masyarakat dan swasta. Selain mendukung dalam meminimalisir biaya, keterlibatan masyarakat dan swasta juga mampu menjaga keberlanjutan RTH. Rekomendasi program/kegiatan dalam hal ini terbagi menjadi dua jenis yaitu program untuk pengadaan RTH dan program dengan tujuan peningkatan peran serta kelembagaan. Dalam pengadaan RTH, arahan program meliputi Pembangunan RTH Publik (Taman) Tematik, Pembangunan Jalur Hijau, Pengadaan RTH Berbasis Komunitas dan Partisipasi Masyarakat, dan Pengadaan Taman Wisata Berbasis Alam. Sedangkan untuk meningkatkan peran serta maupun kapasitas kelembagaan baik swasta maupun masyarakat, arahan program meliputi Pembentukan Komunitas Hijau, Pembentukan dan Pengembangan Kapasitas Komunitas Hijau, dan Program Peningkatan Peran Swasta dalam Pengelolaan RTH melalui kerjasama BOT dan CSR.
2. Untuk pengadaan RTH diantaranya yaitu pembangunan RTH publik baik melalui pemanfaatan lahan tidur maupun revitalisasi taman eksisting; penyediaan jalur hijau di sempadan sungai, jalan, dan pantai (greenbelt), pengadaan RTH berbasis komunitas/partisipasi masyarakat, dan pengadaan taman wisata berbasis alam. Pengadaan RTH berbasis komunitas/partisipasi masyarakat merupakan bentuk pengadaan RTH yang diutamakan pada lingkungan permukiman baik melalui pemanfaatan lahan milik masyarakat maupun media tertentu. Sedangkan pengadaan taman wisata berbasis alam yang dimaksud yaitu pengadaan RTH berupa taman wisata alam yang dapat dikelola oleh pihak swasta sehingga dapat melibatkan pihak ketiga dalam penyediaan RTH. Adapun rekomendasi program yang bertujuan untuk meningkatkan peran serta kelembagaan diantaranya yaitu pembentukan komunitas hijau melalui pelaksanaan FGD maupun pelatihan; pembentukan dan pengembangan komunitas hijau melalui FGD, pelatihan, memberikan bantuan, dan penyusunan rencana aksi komunitas; peningkatan motivasi penghijauan melalui penyelenggaraan event-event tertentu; serta peningkatan peran swasta dalam pengelolaan RTH melalui CSR maupun BOT.

5. Judul Kajian : Kajian Kerjasama dan Kemitraan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Blitar

Hasil :

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat. Pemerintah dan lembaga lainnya hanyalah sebagai motivator dan fasilitator. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat penting, karena kegiatan tersebut dilakukan oleh anggota komunitas itu sendiri. Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) atau *Material Recovery Facility* (MRF) didefinisikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pemisahan dan pengolahan sampah secara terpusat. Jadi fungsi TPST adalah sebagai tempat berlangsungnya pemisahan, pencucian/pembersihan, pengemasan, dan pengiriman produk daur ulang sampah. Didalam TPST terdapat berbagai fasilitas untuk merubah sampah menjadi bentuk yang lebih berguna dimana teknik pengolahan sampahnya seperti pemilahan sampah, penggunaan ulang, pendaur ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah. TPST diharapkan dapat menghemat landfill dan memperpanjang umur pakai TPA karena telah dilakukan berbagai kegiatan pengurangan sampah seperti yang telah disebutkan diatas. Pemanfaatan TPST dapat mereduksi sampah sebesar 40-60% dari total timbulan yang dihasilkan.

6. Judul Kajian : Strategi Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Melalui Organisasi PKK di Kabupaten Blitar

Hasil :

Berdasarkan hasil Kajian didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Fenomena feminisasi kemiskinan di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Basis Data Terpadu (BDT) yang dikeluarkan Kementerian Sosial pada tahun 2017. Dari data tersebut tercatat sebanyak 2060 rumah tangga pada desil 1 (sangat miskin) yang dikepalai oleh perempuan.
2. Pada tahun 2018, di Kabupaten Blitar mencatat sebanyak 1.891 kasus perceraian. Di mana 1.129 di antaranya berstatus cerai gugat dan 712 sisanya adalah cerai talak. Sedangkan pada tahun 2019, Pengadilan Agama Kabupaten Blitar mencatat sebanyak 1.309 kasus perceraian yang diajukan.
3. Angka kematian ibu di Kabupaten Blitar menurut Dinas Kesehatan, tercatat ada 13 kasus kematian ibu saat melahirkan di semester pertama tahun 2019
4. Di Kabupaten Blitar tercatat jumlah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebanyak 13 kasus pada awal tahun 2019. 7 dari 13 kasus KDRT tersebut adalah kekerasan pada istri yang dilakukan oleh suami.
5. Indeks Pembangunan Gender (IPG) mengalami penurunan dari angka 92,5 di tahun 2017 menjadi 92,33 di tahun 2018. IPG Kabupaten Blitar masih tergolong

rendah dibandingkan Kota Blitar dan Kabupaten Tulungagung, akan tetapi masih tinggi diatas rata-rata IPG Provinsi Jawa Timur.

6. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kabupaten Blitar semakin meningkat. Dimana di tahun 2015 sebesar 75,08 menjadi 77,15 di tahun 2017. Jika dibandingkan dengan daerah lain yang berdekatan dengan Kabupaten Blitar yaitu Kabupaten Tulungagung dan Kota Blitar, IDG Kabupaten Blitar masih lebih tinggi.

Dari analisa kondisi organisasi PKK diketahui nilai pada masing-masing aspek secara berurutan dari yang aspek paling tinggi ke yang terendah yaitu aspek organisasi dengan nilai 79,3, aspek sosial lingkungan dengan nilai 77,3, aspek sarana dan pra sarana dengan nilai 66,3, aspek politik dengan nilai 57, dan aspek finansial dengan nilai 51,5. Dari penilaian tersebut aspek yang paling rendah nilainya yaitu aspek finansial dan aspek politik. Oleh karenanya dalam perbaikan organisasi PKK di Kabupaten Blitar perlu difokuskan dalam dua aspek tersebut. Rekomendasi:

Strategi dan arah kebijakan yang didapatkan dalam mewujudkan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui organisasi PKK diantaranya:

- a) Peningkatan peran organisasi PKK dalam pemberdayaan kepala rumah tangga perempuan (KRTP);
- b) Meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga melalui pembinaan oleh PKK;
- c) Peningkatan kesadaran masyarakat terutama bagi kaum wanita tentang pola hidup sehat saat hamil melalui sosialisasi dari PKK.
- d) Tanggap KDRT di lingkungan melalui Dasawisma;
- e) Peningkatan pemahaman tentang gender melalui Musrebang gender yang dipelopori PKK;
- f) Meningkatkan pemahaman kader PKK tentang keorganisasian, administrasi, peran dan fungsi PKK;
- g) Meningkatkan partisipasi perempuan dalam organisasi PKK terutama perempuan milenial;
- h) Pembentukan forum dari antar lembaga untuk perencanaan sepuluh program pokok PKK;
- i) Meningkatkan partisipasi kader PKK dalam hal ini dasawisma sebagai pelopor basis data pemerintah.

Selain melaksanakan kegiatan penelitian melalui kerjasama dengan lembaga penelitian, melalui program penelitian dan pengembangan juga dilaksanakan kegiatan pengembangan inovasi daerah melalui ajang lomba inovasi teknologi dan karya (Krenotek).